BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "Dakwah" berarti: panggilan, seruan dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da'a, Yad'u. Da'watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da'I dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u.[14]

Dalam pengertian istilah dakwah dapat diartikan sebagia berikut:

a) Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagi agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'I* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqoshid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[14] Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.406-407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

c) Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.[15]

15

Dakwah adalah usaha penyebaran dan pemerataan ajaran agama di samping amar makruf dan nahi mungkar. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, amar makruf, dan nahi mungkar, Allah member mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang.[16]

Maknah "dakwah" juga berdekatan dengan konsep ta'lim tadzkir, dan tashwir. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun subtansinya sama yaitu menyampikan ajaran Islam kepada manusia. Baik yang berkaitan dengan ajaran islam ataupun sejarahnya.

Ta'lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. Tadzkir berarti mengingarkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat reparative atau

---

[15] Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), hlm. 2-3

[16] H. Tata Sukayat, M.Ag, Quantum Dakwah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan social budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim.

Tashwir berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya. Objeknya massa atau kelompok masyarakat yang hendak diberi pengertian, dan perhatian, melalui penggambaran tersebut. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Hal initermaktub dalam Al-Quran:

.....☎ ✍ ✖ ⇦ ♌ ♏ ✍ ✎ ✍ ✂ ❼ ♌ ✖ ☐ ■ ✂ ♦ ❷ ✍ ✍ ♌ ☽ ✋ ◆

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)..... (QS Al-Baqarah 2:256)[17]

Dari ayat di atas, tampak jelas bahwa dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapa hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan beragumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak disikapi dengan keacuhan kecuali orang bodoh atau berhati dengki. Hak

[17] Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim (Al-Quds*), (Bandung: Cordoba, 2013), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.[18]

Islam adalah agama dakwah. Umat islam berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya dan harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.[19]

Firman Allah SWT. QS. Ali Imron ayat 110

Kamu adalah umat yang *terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*[20]

b. Pesan Dakwah

Menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang

[18] Drs. Wahidin Saputra, M.A. Pengantar *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), hlm 4-5

[19] DR. Farid Hamid, *Ilmu* Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal 113

[2020] Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim (Al-Quds*), (Bandung: Cordoba, 2013), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau peranan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.[21]

Menurut Toto Tasmoro pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.[22]

Sedangkan menurut Hafied Cangara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[23] Disini terdapat objek dan subjek dan materi yang disampaikan.

Pesan dalam ajaran Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah.[24]

Al-Baynuny mengartikan pesan dakwah/ al-Islam adalah:

اَلدِّيْنُ الَّذِيْ يَشْمَلُ عَلَى جَانِبِ الْعَقِيْدَةِ وَالشَّرِيْعَةِ وَالْأَخْلَاقِ

Agama yang meliputi berbagai *aspek kehidupan, baik akidah, syari'ah, maupun akhlak.*[25]

---

[21] Onong Uchana Effendy, *Ilmu* Komunikasi *Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), cet. Ke 8, h. 18

[22] Toto Tasmara, *Komunikasi* Dakwah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

[23] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu* Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998), hal.23

[24] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

[25] Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwa lebih di tonjolkan daripada pelakunya seperti uraian diatas. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah *al-Balaghoh* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Al-Qur'an, berita sering diistilahkan dengan kata *al-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.[26]

Dalam menjadikan berita sebagi penunjang pesan dakwah, terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan:

1) Melakukan pengecekan berkali-kali sampai diyakini kebenaran berita tersebut. Dalam Al-Quran kita diperintahkan untuk melakukan pengecekan informasi (*tabayun*) atau kesesuaiannya dengan fakta. Firman Allah SWT, (QS. Al Hujuraat ayat 6)

Hal orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[27]

[26] M. Quraish Shihab, 2002: XV: 6

[27] Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim (Al-Quds*), (Bandung: Cordoba, 2013), h. 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dampak dari suatu berita juga harus dikaji. Jika ada kemungkinan membahayakan bagi mitra dakwah, berita itu tidak boleh diceritakan, meskipun benar-benar terjadi.
3) Sifat berita adalah datar, hanya memberitahukan (*to inform*). Karenanya, sebagia pesan dakwah, berita harus diberi komentar. Setiap orang memiliki tanggapan yang beragam terhadap suatu berita. Pendakwah hanya menarik setiap orang kepada tanggapan yang dibuatnya.
4) Berita yang disajikan harus mengandung hikmah. Ini yang menjadi penekana berita sebagi pesan dakwah. Unsure berita: 5W+1H (*who, what, when,* where, *why, how*) tidak diperdalam, tetapi hikmah yang dapat diambilnya yang dipertajam.[28]
5) Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pesan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih, bisa juga sebuah kelompok dalam usaha menyampaikan sehingga tercapainya sebuah pengertian yang sama.

Pesan merupakan sebuah isyarat atau symbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dan tentunya akan memiliki pengaruh terhadap penerima pesan tersebut.

[28] Prof. Ali Aziz. *Ilmu* Dakwah. (Jakarta: Kencana, 2009), hal 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimakhsud dengan pesan dakwah dalam penelitian ini adalah tentang masalah akidah (keimanan), masalah hukum islam (syari'ah), dan masalah moral (akhlak) yang terdapat dalam buletin dipilih sebagai objek penelitian.

a. Pesan Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah Tauhidullah. Dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Tauhid Uluhiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa persekutuannya-Nya; dan (2) Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin dan Pemelihara alam semesta. [29] Pesan akidah merupakan landasan pokok dalam islam bersifat *I'tiqod Bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman yang terdiri dari:

1) Iman kepada Allah Swt.
2) Iman kepada Malaikat-Nya
3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
5) Iman kepada Hari Akhir
6) Iman kepada Qadha dan Qadhar

Hal ini sesuai dengan beberapa ayat Al-Quran, salah satunya adalam dalam surat Q.S Al Baqarah 2 : 285:

[29] Tata Sukayat. Quantum Dakwah. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

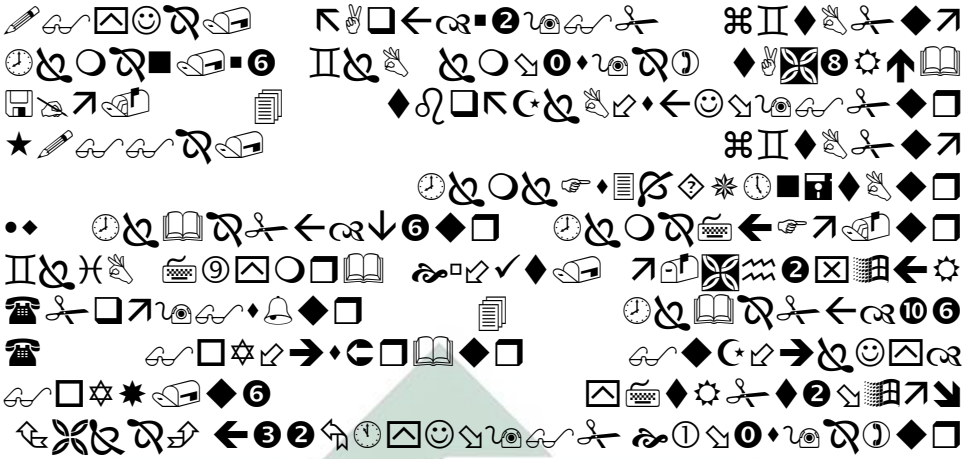

Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."[30]

b. Pesan Syariah

Pesan syariah pada dasarnya merupakan aturan-aturan yang diciptakan oleh Allah yang dipakai oleh Islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Hokum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan atau system yang disyariatkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokonya saja. Hukum-hukum ini dalam islam meliputi :

1) Ibadah: thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji

[30] Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim (Al-Quds*), (Bandung: Cordoba, 2013), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Muamalah: Muamalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk social dalam rangka *hablu min al-nas.*[31]

   a. Hukum Perdata meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah dan Hukum Waris

   b. Hukum Publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai

3) Pesan Akhlak

   Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.[32] Pesan akhlak sebenarnya merupakan pelengkap bagi manusia untuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia dalam berhubungan dengan sang penciptanya, dengan manusia maupun dengan alam semesta. Akhlak tersebut meliputi :

   1) Akhlak terhadap Allah Swt.

   2) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

   3) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.

---

[31] Tata Sukayat. Quantum *Dakwah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 33

[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.

sedangkan Ali Yafie menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi:

1. Masalah kehidupan

   Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi atau duniawi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal abadi.

2. Masalah manusia

   Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan manusia pada posisi yang "mulia" yang harus dilindungi secara penuh.

3. Masalah harta benda

   Pesan dakwah dalam bentuk ini, lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan *ummah*. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

4. Masalah Ilmu Pengetahuan

   Dakwah Islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu yaitu:

   a. Mengenal tulisan dan membaca
   b. Penalaran, dalam penelitian dan rahasia-rahasia alam
   c. Penggambaran di bumi seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Masalah Akidah

Akidah dalam pesan uatama dakwah, memiliki cirri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

a. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
b. Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah Swt. Adalah Tuhan alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
c. Kejelasan dan keserhanaan. Seluruh ajaran akidah, baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
d. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.[33]

Dari penjelasan diatas semuanya itu yang terpenting adalah konteks penyampaian ayat-ayat Allah Swt. Berangkat dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Rasul juga selalu mampu merasakan persoalan yang dihadapi umatnya. Perasaan empati ini akan membuat dakwah menjadi lebih mengena. Rasa empati juga kan membuat juru dakwah bisa memahami situasi yang sedang dijadapi objek dakwahnya.

2. Buletin

a. Pengertian Buletin

[33] Wahyu Ilaihi, Ma, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa sehari-hari, Buletin diartikan sebagai kumpulan dari berbagai macam informasi yang tidak sekedar mengumumkan saja tetapi juga menjelaskan secara rinci dimana isinya lebih lengkap menggunakan penunjang seperti tabel, foto dan lain-lain. Isinya lebih kepada tujuan promosi sesuatu dan masalah yang dibahas tidak cuma satu masalah saja, melainkan meluas.

Pengertian buletin secara umum menurut Widjaya adalah : "Salah satu media komunikasi visual yang berbentuk kumpulan lembaran-lembaran atau buku-buku diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi atau instansi. Dan dalam buletin dimuat pernyataan-pernyataan resmi dan singkat bagi publik."

Pengertian buletin seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu : "Media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk sekelompok profesi tertentu."[34]

Adapun pengertian buletin yang tertera pada *Oxford Advanced Learner's Dictianory of Current English* adalah sebagai berikut : *"Buletin is official statement of news; printed sheet with official news or announcement."* (Buletin adalah sebuah

[34] Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.3*, (Balai Pustaka: 2010-2011), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan berita resmi; lembaran cetakan yang berisi berita resmi atau pengumuman.)[35]

Hal yang terpenting dalam isi buletin adalah penyajian yang menarik, sesuai dengan selera dan kepentingan pengguna (khalayak) yang menjadi sasarannya.

b. Fungsi Buletin

Buletin merupakan media komunikasi dalam sebuah organisasi atau perusahaan, maka secara langsung buletin memiliki fungsi khusus. Menurut Onong U. Effendy Buletin sebagai media komunikasi berfungsi sebagai :

1) Menginformasikan (*to inform*) yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain. Serta segala sesuatu yang disampaiakn orang lain.
2) Mendidik (*to educate*) yaitu sebagai sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.
3) Mempengaruhi (*to influence*) yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikandan lebih jauh

[35] Hendarnim, Tinjauan pustaka (http// jbptunikompp-gdl-s1-2006-hendarnim4-3087-bab-ii---c (1))

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

4) Menghibur (*to entertaint*) yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.[36]

B. Kajian Teoretik

1. Analisis Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotic berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi social yang terbangu sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16). Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial (Sinha, dalam Kurniawan, 2001:49). "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu yang menunjuk pada danya hal lain. Contohnya, asap menandai dengan api.[37]

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama

[36] Onong Uchana Effendy, *Ilmu* Komunikasi *Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), cet. Ke 8, h. 8

[37] Alex Sobur. Analisis *Teks Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Tanda-tanda (signs) adalah baris dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.[38]

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan sebuah studi antar kode-kode, yaitu system apapun yang memungkinkan kita memandang tanda sebagai suatu yang bermakna, seperti yang Umberto Eco katakana dalam bukunya A Theory of Semantik.

> *"Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dikenali (dimaknai) sebagai pergantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segal sesuatu itu tidak begitu mengharuskan akan adanya atau mengaktualisasikan adanya tempat entah dimanapun pada saat suatu tanda memaknainya. Jadi semua ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi termasuk juga dapat digunakan untuk menipu. Bila segala sesuatunya tidak dapat dipakai untuk menceritakan kebohongan, maka sebalinya berarti tidak dapat juga untuk menceritakan kebenaran…".*[39]

Semiotik digunakan sebagi pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.[40]

lechte mendifinisikan semiotik adalah teori tentang tanda dan penanda. Lebih jelasnya semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system (code) system tanda. Sedangkan menurut

---

[38] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15

[39] Athur Asa Berger. Tanda-*tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan dari buku asli berjudul *Sign In Contemporery Culture* (1984). (Yogyakarta: Taru Wicana, 2000).

[40] Alex Sobur. *Analisis* Teks *Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm,95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Charles Sanders Peirce semiotik adalah suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna.

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai tanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan menyatakan suatu kebenaran. [41]

Yang perlu digaris bawahi dari berbagai devinisi diatas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

Para ahli melihat bahwa semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang ini yaitu[42]:

a) Semiotik analitik,

yakni semiotik yang menganalisis system tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotic berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang,

[41] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006), hal 18

[42] Alex Sobur. Analisis *Teks Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan makna adalah beban yang dikatakan sebagi lambang yang mengacu pada objek tertentu.

b) Semiotik deskriptif

Semiotik yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c) Semiotik faunal

Semiotik yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

d) Semiotik cultural

Semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagia makhluk social memiliki system budaya tertentu yag telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati.

e) Semiotik naratif

Semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kiultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai cultural ketika ia membahas persoalan semiotic naratif.

f) Semiotik natural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.

g) Semiotik normative

Semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

h) Semiotik social

Semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupaun lambang berwujud dalam satuan yang disebut kalimat.

i) Semiotik structural

Semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semenjak kemunculan tokoh-tokoh dalam bidang semiotic, setidaknya memberi warna tersendiri dalam pengkajiannya. Bidang kajian ini telah menjamur dalam khasanah keilmuan mahasiswa terlebih dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan semiotic.

Salah satu semiotik yang terkenal dengan teori tandanya adalah Charles Shander Peirce sejak kemunculan Ferdinand Saussure dan Peirce,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka semiotic menitik beratkan pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya.

a. Charles Shanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. "peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif".[43]

Charles Sanders Peirce secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya memandang linguistic melebihi kecanggihan logika sebagia model.[44]

Semiotic berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning, (Fike, 1990&Littlejonh, 1998).

a) Tanda (Sign)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda sendiri. Acuan tanda disebut objek

b) Acuan Tanda (Objek)

Objek adalah kontek social yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang di rujuk tanda.

c) Pengguna Tanda (Interpretan)

[43] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006), hal, 39

[44] Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesesuatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang di rujuk sebuah tanda.[45]

Peirce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce sebagaimana dipaparkan Lecte (2001:227), seringkali mengulang-ulang banhwa secara umum tanda adlah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirs mengatakan bahwa tannda itu sendirir merupakan conoh dari Kepertamanan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya unsure pengantara adalah contoh dari keketigaan. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, dedeuksi, dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut hatus ditafsirkan dan berrati harus memiliki penafsir.[46]

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotic. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi structural dari semua system penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditandakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme.

Seorang penafsir dalam semiotik adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji

[45] Rahmad, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media, 2006, hlm. 265
[46] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006), hal, 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika, yakni:[47]

a. Hubungan penalaran dengan jenis petandanya:

a) *Qualisms*: penanda yang bertalian dengan kualitas, atau berdasarkan suatu sifat.

b) *Sinsigns*: penanda yang bertalian dengan kenyataan, semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan.

c) *Legisigns*: penanda yang bertalian dengan kaidah, merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, atau kode.

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contohnya ialah sifat *'kuning'*, kuning merupakan suatu tanda, kuning merupakan suatu *Qualisigns* karena merupakan tanda pada perilaku tertentu. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisigns* itu harus memperoleh bentuk. Jadi, *qualisisgns* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada. Maka, kuning digunakan sebagai tanda, misalnya bagi Golongan Karya untuk ungkapan suatu hal yang berjasa (member jaket kuning pada seseorang), bagi perasaan senang (warna kuning berfungsi sebagai petunjuk uangkapan kemenangan), bagi larangan atau peringatan (petunjuk rambu lalu lintas). Namun, warna itu harus memperoleh bentuk, misalnya pada bendera partai Golkar, pada jaket kuning, dalam pesta

[47] Santosa, 1993:10; Van Zoest, 1993: 18-20; dalam Sobur, Ibid, hlm. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pora kemenangan, pada papan lalu lintas, semua itu tidaklah mengurangi sifat *qualisigns* kuning sebagai tanda.

Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Sebuah gertakan bisa berrati kemarahan, kekagetan, ancaman, yang memiliki bentuk suatu keras dan disertai sentakan. Semua itu merupakan *sinsigns*. Metafora yang digunakan satu kali adalah *sinsigns*.

Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas merupakan legisigns. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk 'ya', mengerutkan alis, berjabatan tangan, dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisigns* mengimplikasikan sebuah *sinsigns*, sebuah second yang mengaitkan dengan sebuah *third*, yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi, legisigns sendiri merupakan sebuah *third*.[48]

b. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

a) Icon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).

d) Index: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai suatu penanda yang mengisyaratkan petandanya.

[48] Ibid, hlm. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Symbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagia petanda yang oleh kaidah saecara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

c. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:

a) Rheme or seme: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.

b) Dicent or decisign or pheme: petanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.

c) Argument: petanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda-penanda tersebut di atas sebagai struktur semiotik dapat digunakan sebagai focus dan adat di kombinasi satu denga yang lainnya. Peirce[49] lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan symbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Perbedaan antara ikon, indeks, dan symbol secara lebih jelas dapat dilihat pada contoh dengan objek "kucing" berikut ini:

Tabel 1.1

Perbedaan Ikon, Indeks dan simbol

Ikonis	**Indeksikal**	**Simbolis**
Lukisan kucing	Suara kucing	Diucapkan kata kucing
Gambar kucing	Suara langkah-langkah kucing	Makna gambar kucing
Patung kucing	Bau kucing	Makna suara kucing
Foto kucing	Gerak kucing	Makna bau kucing
Sketsa kucing		Makna gerak kucing

[49] Ibid, hlm. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikonis adalah sesuatu yang dapat dilihat berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto, sedangkan ideksikal adalah sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau, dan gerak adalah tanda-tanda. Sesuatu yang bersifat symbol adalah tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, yaitu arti atau makna dari gambar, bau, lukisan, dan gerak.

2. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Penelitian tentang analisis semiotik di Indonesia terlalu banyak di geluti oleh mahasiswa terutama para ahli. Salah satunya yang terdapat di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari tempat tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian-penelitian tentang analisis semiotik diantaranya:

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Mu'minah (B01206004) jurusan KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya	"Analisis Semiotik Teks Buanglah Sampah Pada Tempatnya Pada Kemasan Chiki Snack Chocolate Stick Strowbery"	Sama-sama menggunakan analisis semiotic	Mu'minah menggunakan analisis semiotic pada kemasan chiki snack, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik pada isi buletin
2	Abal Laitsi Nasatha (B01209050), jurusan KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya	"Pesan Dakwah dalam Media Cetak (Analisis Wacana Rubrik Hikmah Al Quran Majalah Nurul Hayat Edisi 100-102)"	Sama-sama meneliti tentang media cetak	Abal meneliti sebuah majalah sedangkan peneliti menggunakan sebuah buletin dengan analisis Semiotik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Zainuddin Nur Rachman, mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya	Makna Symbol "Suporter Persebaya")	Sama-sama meneliti tentang makna	Zainuddin meneliti tentang makna symbol, sedangkan peneliti meneliti tentang makna isi buletin
4	Rizki Haqul Yakin (B01207037) jurusan KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya	Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam buku kumpulan cerpen mas mantra menjenguk Tuhan karya ahmad Tohari)	Sama-sama menggunakan analisis semiotik	Rizki menggunakan analisis semiotik model Roland Bartes, sedangkan peneliti menguunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce
5	Abdul Halim (B01215024) jurusan KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya	Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Rubrik Humaniora di Harian Kompas Pada Tanggal & Bulam November 2008	Sama-sama menggunakan analisis semiotik	Abdul meneliti sebuah Koran sedangkan peneliti menggunakan sebuah buletin dengan analisis Semiotik

Penelitian terdahulu diatas hanya sebagai bahan kajian untuk membantu menganalisis pesan dakwah dan menegaskan bahwa penelitian kali ini tidak pernah dibahas dalam penelitian yang sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id